



Pengaruh Penyuluh Agama Kristen terhadap Tingkat Toleransi Beragama Antar Umat Kristen dan Parmalim di Kelurahan Patane-III Porsea

Crisdo Andi Damanik¹, Tiur Imeldawati², Luhut Mawardi Sihombing³

¹Mahasiswa, Pendidikan Penyuluh Agama, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: crisdoandi7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Penyuluh Agama Kristen terhadap tingkat toleransi beragama antara umat Kristen dan Parmalim di Kelurahan Patane-III Porsea. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Sampel penelitian berjumlah 62 responden yang ditentukan menggunakan teknik *random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup sebanyak 40 item, terdiri atas 20 item variabel Penyuluh Agama Kristen dan 20 item variabel toleransi beragama. Data dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, uji t, regresi linear sederhana, koefisien determinasi, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan tingkat toleransi beragama memperoleh rata-rata 3,15. Analisis korelasi menghasilkan $r = 0,556$ dengan signifikansi $< 0,001$, sedangkan uji t menghasilkan $t_{hitung} = 5,183 > t_{tabel} = 2,000$. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 8,467 + 0,743X$. Koefisien determinasi sebesar 0,309 menunjukkan bahwa Penyuluh Agama Kristen memberikan kontribusi sebesar 30,9% terhadap variasi tingkat toleransi, sedangkan 69,1% berada di luar variabel penelitian. Uji F menghasilkan $F_{hitung} = 26,868 > F_{tabel} = 4,00$ dengan signifikansi $< 0,001$. Penelitian menyimpulkan bahwa Penyuluh Agama Kristen berpengaruh positif dan signifikan terhadap toleransi Kristen–Parmalim. Penyuluhan yang edukatif, komunikatif, kontekstual, dan sensitif terhadap budaya lokal berkontribusi dalam memperkuat penghargaan terhadap perbedaan serta kehidupan bersama yang harmonis.

Kata kunci: Penyuluh Agama Kristen, toleransi beragama, Parmalim, kerukunan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan ruang sosial yang dibentuk oleh keberagaman agama, kepercayaan, etnis, bahasa, dan tradisi budaya. Keberagaman tersebut merupakan modal sosial sekaligus menghadirkan tantangan dalam membangun relasi yang setara di antara kelompok dengan identitas berbeda. Dalam masyarakat plural, toleransi karena itu tidak cukup dipahami sebagai sikap pasif untuk membiarkan keberadaan kelompok lain, tetapi mencakup kesediaan menghormati perbedaan keyakinan, memberikan ruang bagi pelaksanaan ibadah, membangun komunikasi, dan berinteraksi tanpa diskriminasi.

Pendidikan keagamaan memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena nilai keagamaan dapat menjadi sumber etis bagi pembentukan sikap menghargai sesama dan kehidupan bersama yang damai (Darma et al., 2024). Naskah penelitian ini juga menempatkan toleransi sebagai unsur penting dalam menjaga kehidupan harmonis di tengah masyarakat majemuk. Persoalan toleransi menjadi semakin kompleks ketika keberagaman masyarakat tidak hanya mencakup relasi antaragama, tetapi juga relasi antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan lokal. Kepercayaan lokal telah menjadi bagian dari sejarah sosial dan kebudayaan berbagai komunitas di Indonesia. Salah satunya adalah *Ugamo Malim* atau *Parmalim*, suatu tradisi kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Batak dan mempertahankan identitas religius serta budayanya hingga saat ini. Gultom (2010) menjelaskan Agama Malim dalam hubungannya dengan sejarah dan kehidupan masyarakat Batak, sedangkan Katimin (2012) menunjukkan perkembangan Parmalim di Sumatera sejak akhir abad ke-19. Keberadaan Parmalim dengan demikian perlu dipahami bukan sekadar sebagai fenomena keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari realitas historis, spiritual, dan budaya masyarakat Batak.

Realitas tersebut tampak secara konkret di wilayah Toba, Sumatera Utara. Masyarakat Parmalim menjalankan tradisi keagamaan dan budaya mereka sembari berinteraksi dengan masyarakat Kristen dalam kehidupan sosial sehari-hari. Interaksi tersebut berlangsung dalam ruang yang sama, mulai dari hubungan bertetangga, kegiatan ekonomi, gotong royong, hingga aktivitas adat. Tradisi dan ritual Parmalim sendiri tetap menjadi bagian penting dari kehidupan komunitasnya (Sembiring et al., 2012), sementara keberadaan pusat aktivitas ritual *Ugamo Malim* di kawasan Toba menunjukkan kuatnya hubungan antara kepercayaan, komunitas, dan ruang budaya Batak (Suharyanto, 2016). Kondisi tersebut menciptakan ruang pertemuan yang intens antara identitas Kristen dan Parmalim. Dalam konteks semacam ini, toleransi tidak berarti menghilangkan perbedaan teologis ataupun menyamakan keyakinan. Toleransi justru memperoleh makna ketika kelompok yang berbeda tetap mempertahankan identitasnya sekaligus mengakui hak kelompok lain untuk melakukan hal yang sama. Prasetiawati (2017) menghubungkan pendidikan multikultural dengan pengembangan nilai toleransi dalam masyarakat Indonesia, sedangkan Prang dan Tafonao (2025) menekankan peranan Pendidikan Agama Kristen dalam membangun harmoni dan toleransi di tengah masyarakat majemuk. Dengan demikian, dari perspektif Pendidikan Agama Kristen, keterbukaan terhadap kelompok yang berbeda tidak harus dipahami sebagai relativisasi iman, melainkan sebagai praksis sosial yang dapat diwujudkan melalui penghormatan terhadap martabat manusia, komunikasi yang etis, perdamaian, dan kehidupan bersama.

Salah satu aktor yang memiliki posisi strategis dalam proses tersebut adalah penyuluh agama Kristen. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Nomor 137 Tahun 2017, penyuluh agama Kristen menjalankan fungsi informatif dan edukatif, konsultatif, administratif, serta advokatif. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa penyuluh tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berhadapan dengan persoalan konkret umat dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat plural, peran tersebut membuka ruang bagi penyuluh untuk membangun pemahaman keagamaan yang mampu menghubungkan keyakinan Kristen dengan sikap kasih, perdamaian, penghargaan terhadap sesama, dan kerukunan. Pembinaan

keagamaan Kristen pada dasarnya juga tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan doktrinal. Pendidikan Kristen diarahkan kepada transformasi kehidupan sehingga iman memiliki implikasi terhadap cara seseorang berelasi dengan orang lain. Pazmiño (2018) menempatkan pendidikan Kristen dalam kerangka pembentukan kehidupan berdasarkan iman, sedangkan dalam konteks pelayanan penyuluhan, Risakotta (2025) menunjukkan luasnya peran penyuluh agama Kristen dalam wilayah binaan. Dengan demikian, efektivitas penyuluhan dapat dibaca bukan hanya dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari sejauh mana pembinaan tersebut berhubungan dengan sikap sosial umat. Dalam penelitian ini, peran Penyuluh Agama Kristen dioperasionalkan melalui penyampaian informasi dan pembinaan keagamaan, pemberian pemahaman tentang toleransi, bimbingan dan nasihat, kemampuan membangun komunikasi, serta peran dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Dimensi komunikasi menjadi sangat penting dalam masyarakat dengan perbedaan keyakinan. Penyuluh agama Kristen tidak hanya memerlukan kemampuan menyampaikan pesan keagamaan kepada kelompok internal, tetapi juga sensitivitas terhadap lingkungan sosial tempat umat hidup. Sipahutar et al. (2023) menekankan pentingnya etika komunikasi penyuluh agama Kristen, terutama komunikasi yang santun dan menghormati orang lain. Sikap demikian menjadi relevan dalam konteks Kristen-Parmalim karena prasangka tidak selalu muncul melalui konflik terbuka; prasangka dapat berkembang dari minimnya pengetahuan mengenai simbol, hari keagamaan, praktik ibadah, atau etika kelompok lain. Karena itu, komunikasi yang dialogis dapat menjadi salah satu instrumen penting untuk mengurangi kesalahpahaman sekaligus memperkuat kepercayaan sosial. Kondisi tersebut ditemukan di Kelurahan Patane-III, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba, tempat umat Kristen dan Parmalim hidup berdampingan. Observasi awal penelitian menunjukkan bahwa interaksi kedua kelompok umumnya berlangsung dalam kegiatan adat, gotong royong, dan aktivitas ekonomi. Namun, masih ditemukan potensi kesalahpahaman berkaitan dengan hari besar, simbol, dan etika keagamaan masing-masing. Pada saat yang sama, kegiatan penyuluhan telah berjalan, tetapi dampaknya terhadap tingkat toleransi belum diukur menggunakan instrumen yang valid. Situasi tersebut memperlihatkan paradoks yang menarik: kehidupan sosial secara umum dapat berlangsung harmonis, tetapi keharmonisan itu tidak berarti seluruh persoalan pemahaman dan komunikasi antar-keyakinan telah selesai.

Studi pendahuluan memperkuat persoalan tersebut. Kegiatan penyuluhan di lokasi penelitian dilaksanakan secara rutin sekitar 1-2 kali per bulan melalui kunjungan dan pertemuan kelompok. Materinya antara lain berfokus pada kerukunan, nilai *Dalihan Na Tolu*, dan etika bertetangga. Sebagian responden menyatakan adanya peningkatan keterbukaan setelah mengikuti penyuluhan, tetapi belum tersedia pengukuran sistematis mengenai perubahan sikap dan belum terdapat instrumen pengukuran tingkat toleransi yang digunakan secara berkala. Fakta ini memberikan dasar empiris bagi perlunya menguji apakah kegiatan penyuluhan memang berhubungan secara terukur dengan tingkat toleransi masyarakat. Hasil wawancara pendahuluan juga memberikan gambaran yang lebih kompleks. Dari perspektif Parmalim, hubungan dengan masyarakat Kristen secara umum dinilai baik dan ditandai keterlibatan bersama dalam kegiatan adat. Kebebasan melaksanakan ibadah juga dihargai. Namun, masih terdapat persoalan

komunikasi dan pengalaman keterbatasan dalam memperoleh pelayanan pendidikan kepercayaan secara optimal. Dari perspektif umat Kristen, hubungan dengan Parmalim juga dinilai harmonis dan tidak ditemukan konflik berarti; ketika terjadi perbedaan pandangan, komunikasi dan musyawarah digunakan sebagai mekanisme penyelesaian. Pada saat yang sama, penyuluh agama Kristen dipandang penting dalam memberikan pemahaman kepada umat Kristen mengenai keberadaan Parmalim sehingga kesalahpahaman dapat diminimalkan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penyuluhan agama, komunikasi keagamaan, dan kehidupan Parmalim, tetapi memberikan fokus yang berbeda. Perangin-angin et al. (2022), misalnya, menemukan berbagai tantangan dalam penyuluhan agama Kristen di Kabupaten Tapanuli Utara, termasuk keterbatasan media dan modul, pemahaman masyarakat mengenai penyuluhan, serta koordinasi dengan lembaga pemerintah dan tokoh adat. Penelitian tersebut merekomendasikan materi yang kontekstual dengan budaya lokal, kerja sama dengan tokoh agama atau kepercayaan, serta metode penyuluhan yang partisipatif. Penelitian mengenai Parmalim, pada sisi lain, lebih banyak menempatkan komunitas ini dalam kajian sejarah, eksistensi kepercayaan, ritual, identitas budaya, dan interaksi sosial. Di sinilah terdapat *research gap* penelitian ini. Kajian mengenai toleransi Kristen–Parmalim pada konteks lokal cenderung memberikan gambaran deskriptif mengenai kehidupan bersama, sedangkan kajian mengenai penyuluh agama Kristen lebih banyak menguraikan peran, strategi, atau tantangan penyuluhan. Masih terbatas penelitian yang secara kuantitatif menguji pengaruh Penyuluh Agama Kristen terhadap tingkat toleransi beragama antara umat Kristen dan Parmalim pada tingkat kelurahan. Gap tersebut juga secara eksplisit diidentifikasi dalam penelitian asli. Dengan demikian, hubungan antara aktivitas penyuluhan dan toleransi tidak cukup hanya diasumsikan berdasarkan fungsi normatif penyuluh, tetapi perlu dibuktikan melalui data empiris. Berdasarkan gap tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian empiris hubungan antara Penyuluh Agama Kristen sebagai variabel independen dan tingkat toleransi beragama Kristen–Parmalim sebagai variabel dependen dalam konteks lokal Kelurahan Patane-III Porsea. Penelitian menggunakan desain kuantitatif untuk mengubah fenomena yang sebelumnya lebih banyak dibicarakan secara deskriptif menjadi hubungan yang dapat diuji secara statistik. Secara konseptual, toleransi dalam penelitian diukur melalui indikator menghargai perbedaan keyakinan, menghormati pelaksanaan ibadah agama atau kepercayaan lain, menjalin hubungan sosial dengan kelompok berbeda keyakinan, keterbukaan terhadap kelompok lain, dan tidak bersikap diskriminatif.

Pendekatan tersebut juga memberikan arti penting bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen dan penyuluhan agama. Apabila pembinaan keagamaan memiliki hubungan dengan toleransi, maka pelayanan penyuluhan dapat dipahami sebagai ruang pendidikan publik yang tidak hanya memperdalam pemahaman iman internal, tetapi juga membentuk kemampuan umat menjalani iman secara konstruktif dalam masyarakat plural. Sebaliknya, apabila kontribusinya terbatas, diperlukan perhatian terhadap faktor sosial, budaya, komunikasi, pendidikan, dan pengalaman interaksi lainnya yang turut membentuk toleransi. Dengan demikian, penelitian ini tidak menempatkan penyuluh sebagai satu-satunya determinan toleransi, tetapi menguji secara empiris seberapa jauh

kontribusinya dalam konteks sosial tertentu. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Penyuluh Agama Kristen terhadap tingkat toleransi beragama antara umat Kristen dan Parmalim di Kelurahan Patane-III Porsea. Fokus tersebut sekaligus diarahkan untuk memperoleh dasar empiris bagi penguatan praktik penyuluhan yang kontekstual, komunikatif, menghargai identitas keagamaan dan kepercayaan, serta mampu memperkuat kehidupan bersama dalam masyarakat Batak yang plural. Tujuan ini konsisten dengan fokus utama penelitian asli yang menempatkan pengaruh Penyuluh Agama Kristen terhadap toleransi Kristen-Parmalim sebagai persoalan yang hendak diuji secara kuantitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif untuk menguji pengaruh Penyuluh Agama Kristen terhadap tingkat toleransi beragama antara umat Kristen dan Parmalim. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pengukuran variabel secara terstruktur dan pengujian hipotesis melalui analisis statistik. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan instrumen penelitian dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner dan selanjutnya dianalisis untuk mengetahui hubungan serta besarnya pengaruh variabel Penyuluh Agama Kristen (X) terhadap tingkat toleransi beragama (Y). Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Patane-III, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba, pada Juli-Agustus 2026. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat kehidupan sosial masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang berbeda, khususnya umat Kristen dan penganut Parmalim, yang hidup berdampingan dalam lingkungan yang sama. Kondisi tersebut dinilai relevan untuk menguji hubungan antara kegiatan penyuluhan agama Kristen dan toleransi beragama dalam konteks masyarakat plural. Populasi penelitian terdiri atas umat Kristen dan Parmalim di Kelurahan Patane-III Porsea. Berdasarkan data penelitian, populasi mencakup 316 KK umat Kristen dan 9 KK Parmalim. Umat Kristen terdiri atas 121 KK di Lingkungan 1 dan 195 KK di Lingkungan 2, sedangkan Parmalim terdiri atas 6 KK di Lingkungan 1 dan 3 KK di Lingkungan 2. Berdasarkan pertimbangan penelitian, sampel ditetapkan sebesar 20% dari populasi dan diperoleh 62 responden. Penentuan responden menggunakan teknik *random sampling*. Penetapan sampel tersebut mengacu pada pertimbangan bahwa sebagian anggota populasi dapat digunakan sebagai representasi ketika jumlah populasi relatif besar (Arikunto, 2014; Sugiyono, 2019).

Penelitian melibatkan dua variabel, yaitu Penyuluh Agama Kristen sebagai variabel independen (X) dan tingkat toleransi beragama sebagai variabel dependen (Y). Variabel Penyuluh Agama Kristen dioperasionalkan melalui lima indikator, yaitu: penyampaian informasi dan pembinaan keagamaan kepada umat; pemberian pemahaman mengenai pentingnya toleransi beragama; pemberian bimbingan dan nasihat kepada masyarakat; kemampuan membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat; serta peran dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Sementara itu, toleransi beragama diukur melalui lima indikator, yaitu menghargai perbedaan keyakinan; menghormati pelaksanaan ibadah agama atau kepercayaan lain; menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat berbeda keyakinan; bersikap terbuka terhadap kelompok lain; dan tidak bersikap diskriminatif terhadap kelompok berbeda keyakinan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup. Instrumen terdiri atas 40 item pernyataan, masing-masing 20 item untuk variabel X dan 20 item untuk variabel Y. Setiap indikator direpresentasikan oleh empat butir pernyataan. Variabel X mencakup item 1-20, sedangkan variabel Y mencakup item 21-40. Kuesioner menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (1). Penggunaan kuesioner tertutup dimaksudkan agar responden memberikan jawaban secara terstruktur sesuai alternatif yang tersedia sehingga data dapat dikonversi menjadi skor kuantitatif untuk dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2019).

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen diuji coba kepada 30 orang umat Kristen di Kelurahan Patane-III Porsea yang berada di luar sampel penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 20 item variabel X dinyatakan valid, dengan nilai r_{xy} antara 0,343-0,903, lebih besar daripada r_{tabel} (0,329). Pada variabel Y, seluruh 20 item juga dinyatakan valid dengan nilai r_{xy} antara 0,329-0,739 dengan r_{tabel} (0,329). Dengan demikian, seluruh 40 item dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan *Cronbach's alpha*. Hasil pengujian memperoleh koefisien reliabilitas variabel X sebesar 0,941, sedangkan variabel Y sebesar 0,769. Berdasarkan kriteria reliabilitas yang digunakan dalam penelitian, instrumen variabel X berada pada kategori sangat kuat dan instrumen variabel Y pada kategori kuat. Dengan demikian, kedua instrumen dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Pengumpulan data utama dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 62 responden. Peneliti terlebih dahulu memberikan pengarahan mengenai pengisian instrumen, membagikan kuesioner, memberikan kesempatan kepada responden untuk memilih jawaban yang sesuai, menjelaskan pernyataan yang belum dipahami, dan selanjutnya mentabulasi seluruh jawaban untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, jawaban responden ditabulasi berdasarkan alternatif jawaban dan bobot masing-masing pilihan. Kedua, hubungan antara variabel Penyuluh Agama Kristen (X) dan tingkat toleransi beragama (Y) dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Ketiga, signifikansi hubungan diuji menggunakan uji t. Keempat, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Kelima, regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya perubahan variabel toleransi beragama berdasarkan perubahan variabel Penyuluh Agama Kristen. Pengujian hipotesis akhir dilakukan melalui uji F pada regresi linear sederhana. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Penyuluh Agama Kristen terhadap tingkat toleransi beragama antara umat Kristen dan Parmalim di Kelurahan Patane-III Porsea, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh Penyuluh Agama Kristen terhadap tingkat toleransi beragama antara umat Kristen dan Parmalim di Kelurahan Patane-III Porsea. Analisis dilakukan terhadap 62 responden dengan menggunakan dua variabel, yaitu Penyuluh Agama Kristen sebagai variabel independen (X) dan tingkat toleransi beragama Kristen–Parmalim sebagai variabel dependen (Y). Hasil penelitian dianalisis melalui statistik

deskriptif, korelasi *Pearson Product Moment*, uji *t*, regresi linear sederhana, koefisien determinasi, dan uji F. Seluruh angka statistik dalam bagian ini dipertahankan sesuai hasil pengolahan data penelitian asli.

Tingkat Toleransi Beragama Kristen-Parmalim

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat toleransi beragama antara umat Kristen dan Parmalim memperoleh rata-rata sebesar 3,15. Nilai tersebut memperlihatkan kecenderungan positif dalam kehidupan toleransi di Kelurahan Patane-III Porsea. Di antara indikator toleransi yang diukur, menghormati pelaksanaan ibadah agama atau kepercayaan lain merupakan indikator dengan nilai tertinggi, sedangkan keterbukaan terhadap kelompok lain merupakan indikator yang masih perlu ditingkatkan. Temuan tersebut memperlihatkan karakter toleransi yang menarik. Masyarakat telah menunjukkan kemampuan untuk memberikan ruang terhadap praktik keagamaan kelompok yang berbeda, tetapi keterbukaan sosial yang lebih mendalam belum mencapai tingkat yang sama. Dengan kata lain, penghormatan terhadap hak kelompok lain untuk menjalankan keyakinannya telah terbentuk secara relatif baik, sedangkan keterbukaan untuk membangun relasi yang lebih intens dengan kelompok berbeda keyakinan masih memiliki ruang untuk dikembangkan.

Kondisi tersebut relevan dengan karakteristik masyarakat Patane-III yang ditemukan pada studi pendahuluan, yaitu umat Kristen dan Parmalim berinteraksi melalui kegiatan adat, gotong royong, dan aktivitas ekonomi. Toleransi dalam konteks ini tidak hanya berwujud penerimaan konseptual terhadap keberagaman, tetapi tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pemahaman toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan, menghormati pelaksanaan ibadah kelompok lain, membangun hubungan sosial, bersikap terbuka, serta menghindari diskriminasi.

Hubungan Penyuluh Agama Kristen dengan Toleransi Beragama

Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* memperoleh nilai $r_{hitung}=0,556$ dengan signifikansi $<0,001$ dan jumlah responden 62 orang. Pada taraf signifikansi 5% dengan $df=60$, diperoleh $r_{tabel}=0,250$. Dengan demikian, $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,556 > 0,250$. Nilai korelasi positif tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara Penyuluh Agama Kristen dan tingkat toleransi beragama Kristen-Parmalim. Koefisien korelasi sebesar 0,556 dalam penelitian dikategorikan sebagai hubungan positif sedang. Artinya, semakin baik pelaksanaan peran Penyuluh Agama Kristen, tingkat toleransi beragama juga cenderung meningkat. Namun, hubungan tersebut tidak boleh dimaknai bahwa penyuluhan agama merupakan satu-satunya unsur pembentuk toleransi. Besarnya koefisien menunjukkan bahwa kehidupan toleran merupakan fenomena sosial yang berkaitan pula dengan faktor-faktor lain.

Hasil tersebut memberikan dasar empiris bagi fungsi penyuluh yang telah dibangun dalam kerangka konseptual penelitian. Penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai toleransi, bimbingan dan nasihat, membangun komunikasi dengan masyarakat, serta berperan dalam menjaga

kerukunan. Ketika fungsi tersebut dilaksanakan secara efektif, proses penyuluhan berpotensi menjadi ruang pendidikan sosial-keagamaan yang menghubungkan pemahaman iman dengan kehidupan dalam masyarakat plural.

Signifikansi Pengaruh Penyuluh Agama Kristen

Pengujian berikutnya menggunakan uji t untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel Penyuluh Agama Kristen terhadap tingkat toleransi beragama. Hasil analisis memperoleh $t_{hitung}=5,183$ dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Dengan jumlah responden 62 orang, diperoleh derajat kebebasan $df=60$ dan $t_{tabel}=2,000$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, $5,183 > 2,000$, sehingga pengaruh variabel Penyuluh Agama Kristen terhadap toleransi beragama dinyatakan positif dan signifikan. Temuan tersebut memperkuat hasil korelasi sebelumnya. Hubungan antara kedua variabel bukan hanya menunjukkan arah positif, tetapi secara statistik signifikan pada data penelitian ini. Artinya, variasi skor Penyuluh Agama Kristen berkaitan secara sistematis dengan variasi tingkat toleransi beragama responden. Secara substantif, hasil tersebut menunjukkan pentingnya dimensi edukatif dalam pelayanan penyuluhan. Penyuluh agama memiliki ruang untuk menjelaskan bahwa mempertahankan identitas Kristen dan menghormati penganut kepercayaan lain bukanlah dua tindakan yang harus dipertentangkan. Prang dan Tafonao (2025) menempatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu ruang strategis dalam pembangunan harmoni dan toleransi masyarakat majemuk. Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut menjadi konkret ketika penyuluh memberikan pembinaan, pemahaman mengenai toleransi, bimbingan, dan komunikasi kepada masyarakat.

Model Regresi Penyuluh Agama Kristen terhadap Toleransi

Analisis regresi linear sederhana menghasilkan konstanta sebesar 8,467 dan koefisien regresi variabel X sebesar 0,743. Berdasarkan hasil tersebut, persamaan regresi penelitian adalah: $Y=8,467+0,743X$. Koefisien regresi sebesar 0,743 menunjukkan arah hubungan yang positif. Dalam model penelitian, setiap peningkatan satu satuan skor Penyuluh Agama Kristen diikuti peningkatan prediksi skor tingkat toleransi beragama sebesar 0,743 satuan. Interval kepercayaan 95% untuk koefisien X berada pada 0,456-1,029, dengan nilai $t=5,183$ dan signifikansi $< 0,001$. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas pelaksanaan fungsi penyuluhan berasosiasi dengan peningkatan toleransi. Secara praktis, kualitas penyuluhan tidak cukup dinilai dari frekuensi kegiatan, tetapi juga dari substansi pesan yang disampaikan. Materi penyuluhan yang menghubungkan ajaran Kristen dengan penghargaan terhadap sesama, komunikasi antar-keyakinan, penyelesaian perbedaan secara damai, serta kehidupan sosial yang saling menghormati berpotensi memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap toleran.

Dalam konteks masyarakat Batak, proses tersebut juga perlu memperhatikan kebudayaan lokal. Studi pendahuluan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan di lokasi penelitian telah memuat antara lain nilai *Dalihan Na Tolu* dan etika bertetangga. Hal tersebut penting karena pendidikan toleransi menjadi lebih kontekstual ketika nilai keagamaan dapat berdialog dengan mekanisme sosial dan budaya yang telah hidup dalam masyarakat.

Kontribusi Penyuluh Agama Kristen terhadap Toleransi

Hasil analisis koefisien determinasi memperoleh nilai $R^2=0,309$. Dengan demikian, variabel Penyuluh Agama Kristen menjelaskan 30,9% variasi tingkat toleransi beragama Kristen–Parmalim, sedangkan 69,1% sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan 30,9% tersebut penting karena memberikan batas yang lebih proporsional dalam memahami peran penyuluh. Hasil penelitian memang menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan, tetapi tidak memberikan dasar untuk menyatakan bahwa penyuluhan merupakan faktor tunggal atau dominan mutlak dalam membentuk toleransi. Justru, proporsi 69,1% yang tidak dijelaskan oleh model menunjukkan kompleksitas pembentukan toleransi. Faktor di luar model dapat mencakup berbagai dimensi sosial dan budaya, tetapi karena faktor-faktor tersebut tidak diukur dalam penelitian ini, penelitian ini tidak dapat menentukan faktor mana yang membentuk 69,1% tersebut. Temuan yang dapat dipastikan dari data adalah bahwa Penyuluh Agama Kristen menjelaskan 30,9% variasi toleransi, sementara bagian lainnya berada di luar cakupan variabel penelitian. Batas interpretasi ini penting agar kesimpulan tidak melampaui bukti empiris.

Pengujian Hipotesis

Hasil uji F menunjukkan nilai $F_{hitung}=26,868$ dengan signifikansi $< 0,001$. Pada taraf signifikansi 5% $df_1=1$ dan $df_2=60$, diperoleh $F_{tabel}=4,00$. Karena $26,868 > 4,00$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model regresi menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan Penyuluh Agama Kristen terhadap tingkat toleransi beragama antara umat Kristen dan Parmalim di Kelurahan Patane-III Porsea. Seluruh pengujian tersebut mengarah pada temuan empiris yang sama mengenai hubungan positif antara pelaksanaan peran Penyuluh Agama Kristen dan toleransi Kristen-Parmalim.

Penyuluh Agama Kristen sebagai Agen Pendidikan Toleransi

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa Penyuluh Agama Kristen memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tingkat toleransi beragama. Temuan tersebut dapat dipahami dari karakter penyuluhan agama sebagai aktivitas yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif, konsultatif, dan advokatif. Penyuluh berada pada posisi yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan diterjemahkan menjadi sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, pembentukan iman tidak semestinya berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan. Pendidikan Kristen berhubungan dengan transformasi kehidupan dan tindakan seseorang dalam relasinya dengan sesama (Pazmiño, 2018). Oleh karena itu, penyuluhan yang mengajarkan penghargaan terhadap martabat manusia, kasih terhadap sesama, komunikasi yang santun, dan penyelesaian perbedaan secara damai dapat menjadi salah satu mekanisme pendidikan toleransi. Hasil penelitian ini juga dapat dibaca bersama temuan Perangin-angin et al. (2022), yang menunjukkan perlunya penyuluhan agama Kristen dikembangkan secara kontekstual, termasuk melalui keterhubungan dengan budaya lokal dan kerja sama dengan tokoh agama atau kepercayaan. Dalam masyarakat

yang dihuni umat Kristen dan Parmalim, pendekatan kontekstual menjadi penting karena penyuluh berhadapan dengan realitas sosial yang tidak homogen. Efektivitas penyuluhan dengan demikian berkaitan dengan kemampuan membawa nilai iman ke dalam konteks pertemuan dengan kelompok yang memiliki identitas kepercayaan berbeda.

Temuan deskriptif penelitian menunjukkan perbedaan yang menarik antara indikator toleransi. Menghormati pelaksanaan ibadah agama atau kepercayaan lain merupakan indikator tertinggi, sedangkan keterbukaan terhadap kelompok lain masih perlu ditingkatkan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa toleransi memiliki tingkatan yang lebih kompleks daripada sekadar tidak terjadinya konflik. Seseorang dapat menghormati hak kelompok lain untuk beribadah tanpa harus memiliki interaksi sosial yang mendalam dengan kelompok tersebut. Karena itu, kehidupan damai atau *peaceful coexistence* merupakan pencapaian penting, tetapi penguatan toleransi masih dapat diarahkan kepada keterbukaan, dialog, kerja sama, dan komunikasi yang lebih substantif. Keterbukaan tersebut sangat relevan. Parmalim memiliki identitas historis dan religius yang berakar dalam masyarakat Batak (Gultom, 2010; Katimin, 2012). Penghormatan terhadap Parmalim karena itu perlu berangkat dari pengakuan bahwa kelompok tersebut merupakan bagian dari realitas sosial masyarakat. Penyuluhan agama dapat membantu umat Kristen memahami perbedaan tanpa harus menghapus identitas teologis masing-masing.

Komunikasi sebagai Jembatan Toleransi

Salah satu indikator variabel Penyuluh Agama Kristen dalam penelitian adalah kemampuan membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat. Dimensi tersebut mempunyai relevansi langsung dengan toleransi. Sipahutar et al. (2023) menekankan pentingnya etika komunikasi penyuluh agama Kristen karena cara pesan disampaikan turut menentukan kualitas relasi dengan masyarakat. Komunikasi dalam konteks masyarakat berbeda keyakinan tidak hanya berfungsi mentransmisikan informasi. Komunikasi juga membentuk persepsi terhadap kelompok lain. Kesalahpahaman mengenai simbol, ritual, hari keagamaan, atau kebiasaan kelompok berbeda dapat berkembang menjadi prasangka apabila tidak tersedia ruang klarifikasi. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka memungkinkan masyarakat membedakan antara perbedaan keyakinan dan ancaman terhadap kehidupan bersama. Hasil penelitian yang menunjukkan $r=0,556$ mendukung pentingnya dimensi tersebut dalam keseluruhan fungsi penyuluhan. Namun, karena instrumen penelitian mengukur Penyuluh Agama Kristen sebagai satu variabel komposit, penelitian ini tidak dapat menentukan secara statistik indikator penyuluhan mana yang memberikan pengaruh terbesar. Oleh sebab itu, pembinaan, komunikasi, bimbingan, pemahaman toleransi, dan pemeliharaan kerukunan harus dibaca sebagai dimensi yang secara bersama-sama membentuk variabel X.

Temuan penelitian juga penting untuk menghindari pemahaman bahwa toleransi berarti pencampuran keyakinan. Toleransi justru berlangsung ketika individu atau kelompok tetap memiliki identitasnya masing-masing tetapi bersedia mengakui hak pihak lain untuk menjalankan keyakinannya. Prasetiawati (2017) menghubungkan pendidikan multikultural dengan pengembangan toleransi, sedangkan Prang dan Tafonao (2025)

menempatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu instrumen pembangunan harmoni dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks ini, kontribusi Penyuluh Agama Kristen dapat dipahami sebagai upaya membangun kedewasaan sosial dalam keberagamaan. Penyuluh tidak dituntut mengaburkan keyakinan Kristen untuk menciptakan toleransi, tetapi membantu umat memahami bagaimana keyakinan tersebut diwujudkan dalam kehidupan bersama secara damai, menghargai sesama, dan tidak diskriminatif. Konteks Parmalim membuat temuan ini semakin signifikan. Hubungan Kristen-Parmalim tidak semata-mata merupakan hubungan antara dua kategori keagamaan, tetapi juga berlangsung dalam ruang budaya Batak yang sama. Keduanya dapat terlibat dalam kegiatan adat, hubungan kekeluargaan, ekonomi, dan kehidupan bertetangga. Dengan demikian, dialog toleransi berada pada pertemuan antara agama, kepercayaan, budaya, dan relasi sosial.

Salah satu temuan paling substantif penelitian adalah bahwa Penyuluh Agama Kristen menjelaskan 30,9% variasi toleransi. Angka tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki kontribusi empiris yang nyata, tetapi sekaligus memperlihatkan bahwa pembangunan toleransi tidak dapat dibebankan kepada penyuluh agama saja. Implikasinya, penguatan toleransi perlu dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan berbagai ruang kehidupan. Penyuluh dapat memainkan fungsi pendidikan dan komunikasi, tetapi kehidupan toleran juga berkembang melalui pengalaman pertemuan sehari-hari. Karena penelitian ini tidak mengukur faktor-faktor di luar variabel X, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji secara empiris variabel lain yang mungkin menjelaskan 69,1% variasi yang belum diterangkan model. Temuan tersebut justru memperkuat nilai penelitian ini. Kebaruan penelitian bukan pada klaim bahwa Penyuluh Agama Kristen merupakan satu-satunya faktor pembentuk toleransi, melainkan pada adanya bukti kuantitatif bahwa peran penyuluh mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan toleransi Kristen–Parmalim pada konteks lokal Patane-III Porsea.

Implikasi bagi Pengembangan Penyuluhan Agama Kristen

Berdasarkan keseluruhan temuan, penyuluhan agama Kristen dapat dikembangkan lebih jauh sebagai ruang pendidikan keagamaan yang kontekstual dan dialogis. Materi penyuluhan tidak hanya perlu memperkuat pengetahuan internal umat Kristen, tetapi juga membekali masyarakat dengan kompetensi hidup bersama di tengah perbedaan. Pengetahuan mengenai kelompok lain, komunikasi lintas keyakinan, penghormatan terhadap praktik ibadah, penolakan diskriminasi, serta kerja sama sosial dapat menjadi bagian dari orientasi tersebut. Perhatian khusus perlu diberikan pada temuan bahwa keterbukaan terhadap kelompok lain masih menjadi indikator toleransi yang perlu diperkuat. Artinya, agenda penyuluhan selanjutnya dapat bergerak dari sekadar mempertahankan kondisi tanpa konflik menuju penciptaan ruang pertemuan yang lebih konstruktif. Dalam konteks Batak, nilai sosial-budaya seperti *Dalihan Na Tolu* dapat menjadi titik temu kontekstual sepanjang digunakan untuk memperkuat penghormatan, dialog, dan kerja sama tanpa menghapus identitas keagamaan masing-masing. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyuluh Agama Kristen berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat toleransi beragama Kristen–Parmalim di Kelurahan Patane-III Porsea. Kontribusi sebesar 30,9% menegaskan bahwa toleransi merupakan

fenomena multidimensional. Karena itu, kekuatan utama penyuluhan agama bukan menggantikan seluruh faktor sosial pembentuk toleransi, melainkan menjadi salah satu instrumen pendidikan yang secara terukur berkontribusi dalam membangun penghargaan terhadap perbedaan, komunikasi yang konstruktif, dan kehidupan bersama yang harmonis antara umat Kristen dan Parmalim.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Penyuluh Agama Kristen berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat toleransi beragama antara umat Kristen dan Parmalim di Kelurahan Patane-III Porsea. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penyuluhan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki relevansi dalam pembentukan sikap sosial umat ketika hidup berdampingan dengan kelompok yang memiliki keyakinan berbeda. Melalui pembinaan, pemberian pemahaman mengenai toleransi, bimbingan dan nasihat, komunikasi dengan masyarakat, serta upaya menjaga kerukunan, penyuluh agama memiliki posisi strategis dalam menghubungkan pemahaman keagamaan dengan praktik kehidupan bersama. Secara empiris, hubungan antara Penyuluh Agama Kristen dan tingkat toleransi beragama ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r=0,556$ dengan signifikansi $< 0,001$. Keseluruhan pengujian statistik secara konsisten mendukung adanya pengaruh positif dan signifikan Penyuluh Agama Kristen terhadap tingkat toleransi beragama Kristen-Parmalim. Koefisien determinasi sebesar $R^2=0,309$ menunjukkan bahwa Penyuluh Agama Kristen memberikan kontribusi sebesar 30,9% terhadap variasi tingkat toleransi beragama, sedangkan 69,1% sisanya berada di luar variabel yang diteliti. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa peran penyuluh memberikan kontribusi empiris terhadap toleransi, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor pembentuknya. Oleh sebab itu, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menentukan faktor-faktor apa yang membentuk 69,1% tersebut karena variabel tersebut tidak diukur dalam penelitian ini.

Pada tingkat deskriptif, toleransi beragama Kristen–Parmalim memperoleh rata-rata 3,15. Aspek menghormati pelaksanaan ibadah agama atau kepercayaan lain menjadi indikator yang paling tinggi, sedangkan keterbukaan terhadap kelompok lain merupakan aspek yang masih perlu ditingkatkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan bersama di Patane-III telah memiliki fondasi penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, tetapi pengembangan toleransi masih perlu diarahkan dari sekadar penghormatan terhadap keberadaan kelompok lain menuju keterbukaan, komunikasi, dan relasi sosial yang lebih konstruktif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan toleransi Kristen–Parmalim dapat ditempatkan sebagai salah satu orientasi penting dalam pengembangan pelayanan Penyuluh Agama Kristen. Penyuluhan yang edukatif, komunikatif, kontekstual, dan sensitif terhadap budaya lokal berpotensi memperkuat kemampuan umat untuk mempertahankan identitas keagamaannya sekaligus menghormati identitas kelompok lain. Dalam konteks masyarakat Batak yang plural, toleransi tidak harus dipahami sebagai penghilangan perbedaan keyakinan, melainkan sebagai kemampuan untuk hidup bersama secara damai, membangun komunikasi, menghormati pelaksanaan keyakinan masing-masing, menghindari diskriminasi, dan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Secara keseluruhan, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan bukti kuantitatif mengenai hubungan antara peran Penyuluh Agama Kristen dan toleransi

Kristen–Parmalim pada konteks lokal Kelurahan Patane-III Porsea. Hasil tersebut memperluas pemahaman mengenai penyuluhan agama Kristen dari pelayanan yang berorientasi pada pembinaan internal umat menuju pelayanan yang juga memiliki dimensi sosial dalam masyarakat majemuk. Penyuluh Agama Kristen, dengan demikian, dapat diposisikan sebagai salah satu agen pendidikan keagamaan yang berkontribusi dalam membangun kehidupan bersama yang saling menghargai, terbuka, dan harmonis tanpa menghilangkan identitas keagamaan dan kepercayaan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Gultom, I. (2010). *Agama Malim di tanah Batak*. Bumi Aksara.
- Katimin. (2012). *Pertumbuhan dan perkembangan Parmalim di Sumatera tahun 1885–sekarang*.
- Pazmiño, R. W. (2018). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Baker Academic.
- Perangin-angin, E. D. K., Aritonang, H. D., Imeldawati, T., & Hombing, D. B. (2022). Tantangan dan strategi penyuluhan agama Kristen dalam pelaksanaan program penyuluhan selama masa pandemi Covid di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(1), 23–43. <https://doi.org/10.46965/jch.v6i1.1159>
- Prang, S. L., & Tafonao, T. (2025). Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk: Prinsip-prinsip untuk mewujudkan harmoni dan toleransi. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 32–46. <https://doi.org/10.55967/manthano.v4i1.86>
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi pendidikan multikultur untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 272–303.
- Sembiring, S. U. B., et al. (2012). Tradisi ritual masyarakat Parmalim.
- Sipahutar, M. A., Imeldawati, T., Manalu, W., & Sipahutar, M. (2023). Etika komunikasi penyuluh agama Kristen. *ELETTRA: Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Kristen*, 1(1), 19–30. Metadata penulis, volume, nomor, dan halaman dapat diverifikasi pada edisi jurnal tersebut.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyanto, A. (2016). Pusat aktivitas ritual Ugamo Malim di Huta Tinggi Laguboti, Toba Samosir. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 4(2), 182–195.